

ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH.AHMAD DAHLAN DAN KH. HAYSIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Dedy Novriadi, Syubli

Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Abstrak : Perjalanan sejarah Islam di Indonesia adalah para pemuka kaum muslimin yang berpengaruh terhadap perkembangan dan pemeluknya. Di antara tokoh yang dimaksud adalah KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, dua figur ulama ini berpengaruh dan memiliki andil yang tidak kecil terhadap perjalanan sejarah Islam di Indonesia, terutama dilihat dari sisi pendidikan. Pengaruhnya dapat dicermati gagasan pemikiran keagamaan dan kiprahnya dalam organisasi kemasyarakatan. KH. Ahmad Dahlan melalui wadah organisasi Muhammadiyah dengan identitasnya sebagai organisasi pemurni Islam dari segala bentuk tahayul, bid'ah, dan khurafat serta bercorak tajdid. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari dengan organisasi Nahdatul Ulama' yang menampilkan corak sebagai organisasi pemelihara tradisi keagamaan yang sudah mapan sehingga dengan demikian dikatakan sebagai organisasi tradisional. Dalam Aspek kependidikan, di antara keduanya terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah disamping memilih organisasi sebagai media pengembangan gagasannya, keduanya sama-sama konsisten untuk memajukan umat Islam. Sedangkan perbedaannya, KH. Ahmad Dahlan memilih tajdid sebagai spirit perjuangannya dan tidak terikat pada mazhab dalam menemukan kebenaran agama, melainkan langsung merujuk pada sumber Al Quran dan Sunnah. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari mempertahankan tradisi keagamaan yang sudah mapan, disamping itu selalu konsisten berpegang pada paham ahlus sunnah wal jama'ah.

Kata Kunci : Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntunan masyarakat.¹

¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 1

Menurut Haidar, hakikat pendidikan adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam. Esensi dari pendidikan itu adalah dengan melihat unsur dasar pendidikan. Unsur dasar pendidikan itu ada lima, adanya unsur pemberi dan penerima. Unsur ketiga adalah adanya tujuan baik, unsur keempat cara atau jalan yang baik dan unsur kelima adalah konteks positif. Apabila kelima kriteria itu dikaitkan dengan kegiatan pendidikan Islam Indonesia, maka dapat dilihat bahwa pendidikan Islam tersebut telah banyak memainkan peranannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Melalui pendidikan manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya, karena pentingnya pendidikan. Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat dalam Al Quran dan hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
وَلَا أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban jawabnya.(QS. Al Isra' :36)

Sabda Rasulullah SAW:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِهِ

Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah berpikir tentang zat Allah (HR.Muslim)

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2007), h.3-4.

M.Quraish Shihab menyatakan dalam statusnya sebagai khalifah, manusia hidup di alam mendapat kuasa atau tugas dari Allah SWT yaitu memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsepsi yang ditetapkan oleh Allah SWT.³ Jika dicermati pendapat M. Quraish Shihab tersebut, mengandung konsep makna pendidikan bagi manusia. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia membekali diri dengan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan.

Membahas tentang pendidikan, tentu banyak tema yang dapat dikaji dan diteliti. Jika tema kajian difokuskan pada pemikiran tokoh Pendidikan Islam di Indonesia, akan dijumpai banyak pemikiran dari para tokoh pendidikan Islam Indonesia. Dua tokoh dimaksud adalah KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Melihat eksistensi dan peran yang dimainkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kedua model pendidikan tersebut, agaknya Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama' dapat dikatakan sebagai *mainstream* pendidikan Islam di Indonesia dengan pola yang berbeda. Corak pendidikan yang dikembangkan oleh kedua organisasi tersebut tidak terlepas dari ide-ide cerdas yang digagas oleh tokoh pendirinya masing-masing dalam memenuhi kebutuhan umat.

Berbagai model, jenis dan jenjang pendidikan yang didirikan dan dikelola oleh kedua organisasi ini, sebelum dan sesudah Indonesia merdeka telah memberi andil bagi kehidupan pendidikan nasional. Terlepas dari segala kelemahan dan kekurangannya kehadiran lembaga-lembaga pendidikan diselenggarakan umat Islam Indonesia, menurut Malik Fajar boleh dikatakan sebagai wujud nyata dari apa yang sekarang diharapkan sebagai usaha menuju pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*).

³ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2002), h.172

B.Pembahasan

1.Biografi Dan Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

a. Biografi KH.Ahmad Dahlan

KH.Ahmad Dahlan yang pada waktu kecilnya bernama Muhammad Darwis. Beliau dilahirkan di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 dan wafat 25 februari 1923. KH.Ahmad Dahlan berasal dari keturunan ulama, baik dilihat dari silsilah ayah maupun ibu. Ayahnya adalah KH. Abu Bakar bin KH.Sulaiman, Khatib masjid Kraton Yogyakarta, keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah putri KH.Ibrahim, Penghulu Kesultanan Yogyakarta⁴.

Pendidikan awal KH.Ahmad Dahlan dijalani bersama ayahnya sampai usia 8 tahun, yakni sampai lancar dan khatam membaca Al Quran. Dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al Quran dan Kitab-kitab agama. Selanjutnya, ia belajar Fiqh pada KH. Muhammad Saleh, sementara ilmu Nahu ia pelajari dari KH.Muhsin, keduanya adalah kakak iparnya. Kepada KH.R.Dahlan belajar Ilmu Falaq, dan KH.Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh belajar Ilmu Hadits serta Syekh Amin dan Sayyid Bakri belajar Qiraat Al Quran.⁵

Di samping itu KH.Ahmad Dahlan juga berguru pada KH.Abdul Hamid dalam berbagai ilmu. Pada tahun 1889 M ia Menikah dengan Siti Walidah putri KH.Muhammad Fadil, Kepala Penghulu Kesultanan Yogyakarta yang juga merupakan saudara sepupunya.⁶ Setelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru, pada tahun 1890, Muhammad Darwis berangkat ke Mekkah untuk belajar agama selama satu tahun, atas bantuan dana dari kakak perempuannya yang kaya.

⁴ Deliar, Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta:LP3ES, 1996), h.83

⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta:Sipress, 1993), h.65.

⁶ Yunus Salam, *Riwayat Hidup KH.Ahmad Dahlan dan Perjuangannya*. (Jakarta: Depot, Pengajaran Muhammadiyah, 1968), h.6-7

Sepulangnya dari Mekkah, ia mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan.⁷

Pada tahun 1903 KH.Ahmad Dahlan berangkat ke Mekkah yang kedua kalinya dan bermukim selama dua tahun, beliau melakukan muzakarah dengan sejumlah Ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah diantaranya Syekh Muhammad Khatib al Minangkabawi, KH. Nawawi al Banteni, KH.Mas Abdullah dari Surabaya dan KH.Faqih Kumambang dari Gresik.⁸ Bersamaan dengan itu, KH. Ahmad Dahlan berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim al Jauziyah, M.Abduh, Jamaluddin Al Afghani, M.Rasyid Ridha, Muhammad bin Abdul Wahab dan lainnya.

Sekembali dari Mekkah, dengan bekal ilmu yang cukup dan terinspirasi oleh ide pembaharuan di Timur Tengah, KH.Ahmad Dahlan menunjukkan kiprahnya di masyarakat saat itu. Dari menjadi Khatib Masjid Agung Yogyakarta, menggantikan ayahnya. Ia juga bekerja sebagai pedagang kain, akibat aktivitas dagangnya dengan orang-orang Arab, KH.Ahmad Dahlan sering mengadakan hubungan dengan Syekh Ahmad Surkati, pendiri Jami'atul Khair. Selain dengan Jami'atul Khair, KH.Ahmad Dahlan juga termasuk menjadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909, selain itu KH.Ahmad Dahlan juga menjadi anggota organisasi Syarikat Islam. KH.Ahmad Dahlan mendirikan organisasi **Muhammadiyah**, artinya pengikut Muhammad, pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18 November 1912 M di Yogyakarta.⁹Dalam perkembangan selanjutnya, Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah, pendidikan, sosial,

⁷ Steenbrink, Karel. A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Alih Bahasa Oleh Abdurrahman, (Jakarta: LP3ES, 1986), h.51

⁸ *Op Cit.* Abdul Munir Mulkhan, h.63.

⁹ MT.Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h.118

kesehatan banyak mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, Panti Asuhan, Rumah Sakit dan lain-lain.

b. Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan

Hampir seluruh pemikiran KH.Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu, yang tenggelam dalam *kejumudan* (stagnasi), kebodohan serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Menurut Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan.¹⁰

KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang : 1).Baik budi, yaitu mengetahui dalam hal keagamaan, 2).Luas pandangan, yaitu mengetahui dalam ilmu-ilmu umum, 3).Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.¹¹

Pandangan KH.Ahmad Dahlan in dikemukakan sebagai bukti ketidakpuasan beliau terhadap sistem dan praktik pendidikan yang ada pada saat itu. Dengan mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan Barat yang dipadukan dengan sistem pendidikan tradisional, KH.Ahmad Dahlan berhasil memformulasikan keduanya dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah. Di Dalam Muhammadiyah pendidikan agama dan pendidikan umum dipadukan dengan sedemikian rupa, dengan tetap berpegang teguh kepada Al Quran dan As Sunnah. Selain Kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Kitab-Kitab Kontemporer berbahasa Arab dipelajari di Lembaga Muhammadiyah yang dipadukan dengan pendidikan umum.

¹⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualitas Islam Di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1994), h.221.

¹¹ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. (Jember:Mutu Offset, 1985), h.96

Pendirian lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan model pendidikan seperti itu merupakan kepedulian utama KH.Ahmad Dahlan dalam mengimbangi dan menandingi sekolah pemerintahan Belanda. Sistem yang dipakai oleh Muhammadiyah adalah untuk mempertahankan dimensi Islam yang kuat, namun dalam bentuk yang berbeda dengan sistem tradisional. Dengan kata lain, bahwa KH.Ahmad Dahlan telah berhasil melakukan modernisasi sekolah keagamaan tradisional.

Mengutip pendapat Abudin Nata, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh KH.Ahmad Dahlan, sekaligus memberikan citra sendiri bagi pendidikan Islam di Indonesia antara lain:

- 1).KH.Ahmad Dahlan telah membawa pembaharuan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.
- 2).KH.Ahmad Dahlan memasukan mata pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah.
- 3).KH.Ahmad Dahlan mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode *weton* dan *sorogan* menjadi lebih bervariasi.
- 4).KH.Ahmad Dahlan mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan.
- 5).KH.Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga berbentuk sekolah umum.
- 6).KH.Ahmad Dahlan berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam sistem pendidikan yang dirancangnya.¹²

Dalam pandangan Malik Fajar, seperti dikutip oleh Chairul Fuad Yusuf dan Ahmad Syahid. Model-model dan sistem pendidikan Muhammadiyah, baik yang berbentuk sekolah, madrasah maupun

¹² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta :Logos, 1997), h.208

perguruan tinggi merupakan upaya nyata dalam menampilkan citra pendidikan Islam Indonesia. Terlepas dari segala kekurangan dan kelemahannya, kehadiran pendidikan dibawah naungan Muhammadiyah sangat berperan dalam memperkaya sistem pendidikan Nasional di Indonesia.¹³

Tanpa mengurangi penghormatan pemikiran para intelektual Muslim lainnya, paling tidak pemikiran KH.Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaharuannya sempat mendapat tantangan dari masyarakat waktu itu, terutama dari lingkungan pendidikan tradisional. Kendati demikian, bagi KH.Ahmad Dahlan, tantangan tersebut bukan merupakan hambatan, melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara arif dan bijaksana. Disamping itu, konteks pemikiran pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat Islam masa depan yang lebih profesional.

2.Biografi Dan Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari

a.Biografi KH.Hasyim Asy'ari

KH.Hasyim Asy'ari dilahirkan pada tanggal 24 Dzulqaidah 1287 H/ 14 Juli 1871 M, di Desa Gedang, salah satu desa di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim.¹⁴

Ayahnya bernama KH.Asy'ari, seorang Ulama yang berpengaruh di Jawa Timur. Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yang mendidiknya dengan membaca Al Quran dan literatur Islam lainnya. Jenjang pendidikan selanjutnya yang ia tempuh

¹³ Choirul Fuad Yusuf dan Ahmad Syahid, *Pemikiran Pendidikan Islam*.(Jakarta:Pena Citasatria, 2007), h.116

¹⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.335

diberbagai pesantren. Pada awalnya belajar agama Islam pada ayahnya, kemudian diteruskan ke beberapa pondok pesantren yang ada di Pulau Jawa. Di antaranya Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggalis Semarang, Pesantren Siwalan Sidoarjo. Sedangkan para ulama yang ikut mempengaruhi perkembangan intelektualnya adalah KH. Ya'kub dari Sidoarjo.¹⁵ KH. Ya'kub yang menjadi gurunya yang terkesan pada kecerdasan dan tingkah lakunya yang terpuji, pada akhirnya KH. Hasyim Asy'ari dinikahkan dengan putrinya yang bernama Khadijah pada tahun 1892. Tidak lama kemudian ia dan isteri serta mertuanya berangkat haji ke Mekkah yang dilanjutkan belajar di sana. Akan tetapi, setelah isterinya meninggal karena persalinan, disusul kemudian putranya, menyebabkannya kembali lagi ke tanah air.¹⁶

Tidak berapa lama kemudian, ia berangkat lagi ke tanah suci, tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga untuk belajar. Ia menetap di sana kurang lebih tujuh tahun, dan berguru pada sejumlah ulama. Diantara Syekh Ahmad Amin al Aththar, Sayyid Sultan Ibnu Hasyim, Sayyid Ahmad Ibnu Hasan Al Aththar dan lain-lain.

Pada tahun 1899/1900, ia kembali ke Indonesia dan mengajar di Pesantren ayahnya, baru kemudian mendirikan pesantren sendiri, yakni pesantren Tebu Ireng, pada tanggal 6 Februari 1906.¹⁷ Penting untuk dicatat bahwa mengajar merupakan profesi yang ditekuninya sejak masih di Pondok. KH. Hasyim Asy'ari juga salah satu Ulama' dari kalangan tradisional yang banyak menulis kitab.

Di samping bergerak dalam dunia pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari menjadi perintis dan pendiri organisasi Nahdhatul Ulama' (NU). Pada bagian lain, ia juga bersikap konfrontatif terhadap

¹⁵ Ensiklopedi Islam II (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 103.

¹⁶ Ibid, h.103

¹⁷ Op.Cit. Ramayulis dan Samsul Nizar, h.336.

penjajahan Belanda. Sementara pada masa penjajahan Jepang, ia sempat ditahan dan diasingkan ke Mojokerto. Beliau wafat di Tebu Ireng, Jombang dalam usia 79 tahun, yakni pada tanggal 07 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947.¹⁸

b. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dengan berbagai pengalamannya, baik ketika bersentuhan dengan kelompok pembaharu maupun yang merupakan hasil tempaannya ketika di Mekkah, tidak menutup diri terhadap gagasan pembaharu, terutama menyangkut modernisasi lembaga pendidikan pesantren, walaupun tetap menolak gagasan anti mazhab. Dengan sikap seperti itu, KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1916 menerima gagasan KH. Ma'sum, menantu pertamanya, untuk mengenalkan sistem madrasah (klasikal) pada pesantrennya, yang disebut dengan madrasah *Salafiyah* yang khusus memberikan pelajaran Al Quran.¹⁹

Kemudian pada tahun 1919, KH. Hasyim Asy'ari menerima saran dari keponakannya, untuk menambah pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Bumi kepada santrinya. Mata pelajaran Bahasa Belanda dan Sejarah dimasukkan dalam kurikulum madrasah sejak 1926.²⁰

Menurut analisa Ramayulis dan Samsul Nizar bahwa jika dikelompokkan isi delapan bab dari buku KH. Hasyim Asy'ari (*Kitab adab al-'alim wa al muta'allim fima yahtajullah muta'alim fi ahuwal ta'allum wa ma yataqaffal mu'allim fi maqamat ta'limih*) tersebut dapat dibuat tiga ide pemikiran yaitu:

- Signifikansi Pendidikan

Dalam membahas masalah ini, ia banyak mengutip ayat-ayat Al Quran yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan orang yang

¹⁸ Ibid, h.337.

¹⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006), h.333.

²⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h.338

ahli ilmu. Selain Al Quran, pembahasan tersebut dilengkapi dengan berbagai hadits Nabi dan pendapat para Ulama.

- Tugas dan Tanggungjawab Murid

Dalam hal ini KH.Hasyim Asy'ari memaparkan secara mendalam bagaimana etika yang harus diperhatikan dalam belajar, etika seorang murid terhadap guru dan bagaimana etika murid terhadap pelajaran.

- Tugas dan Tanggungjawab Guru

Tidak hanya murid yang dituntut beretika, apalah artinya etika diterapkan kepada murid, jika guru yang mendidiknya tidak mempunyai etika. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain; etika guru ketika mengajar, etika guru bersama murid, etika terhadap buku, alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.²¹

Melalui pesantren Tebu Irengnya, KH.Hasyim Asy'ari sebenarnya memiliki gagasan dan pemikiran pendidikan Islam yang paling tidak tersimpul dalam dua gagasan yaitu metode musyawarah dan sistem madrasah dalam pesantren. Selain *sorongan* dan *bandongan*. KH.Hasyim Asy'ari menerapkan metode musyawarah khusus pada santrinya yang hampir mencapai kematangan. Di dalam musyawarah, yang terjadi keterbukaan, toleransi dan sikap yang wajar untuk memberikan penghargaan kepada pendapat lawan. Yang cari adalah kebenaran dan mengusahakan suatu pemecahan terbaik. Selain metode musyawarah, KH.Hasyim Asy'ari juga memelopori adanya madrasah dalam pesantren.

C.Analisis Perbandingan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

1.Persamaan

²¹ Op.Cit. Ramayulis dan Samsul Nizar, h.341-346

Dilihat dari sosiokultural, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan dua orang ulama' kharismatik, memiliki pemahaman keagamaan yang dalam dan visi yang jauh ke depan. Sehingga hasil pemikirannya layak dijadikan *mainstream* terhadap upaya memperbaiki kondisi umat Islam di Indonesia saat ini.

Dilihat dari latar belakang pendidikan, keduanya sama-sama berasal dari tradisi pondok pesantren, kemudian mengakumulasi pengetahuannya dengan sama-sama melanjutkan pendidikan ke Mekkah. Sama-sama pernah mendapatkan ilmu dari sumber yang sama, yakni Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, seorang ulama yang berasal dari Minangkabau dan dipercaya menjadi imam mazhab syafi'i di Masjidil Haram.

Dalam menyebarkan pemikirannya, keduanya memiliki pola yang sama, yakni sama-sama mendirikan organisasi sebagai wadah transformasi gagasannya. KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dan KH.Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdhatul Ulama'. Dalam aktifitas intelektual, keduanya sama-sama memilih jalur pendidikan sebagai wahana pencerdasan umat. KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah integral yang memadukan pengetahuan umum dan agama, yang sebelumnya terkesan terlalu dipisah. Sementara KH.Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren yang berorientasi pada pembangunan ilmu keagamaan.

2.Perbedaan

KH. Ahmad Dahlan memperkaya khazanah intelektualnya dengan paham pembaharuan yang digagas Muhammad Abduh di Mesir, sementara KH.Hasyim Asy'ari membatasi diri pada paham pemurnian Islam di Mekkah.

KH. Ahmad Dahlan mengembangkan gagasan *tajdid* sebagai spirit dan setiap aktifitas keilmuannya, sehingga secara tegas mengatakan tidak terikat dengan salah satu mazhab yang ada dalam Islam. Sementara KH.Hasyim Asy'ari memelihara tradisi keagamaan

yang sudah mapan melalui paham *ahlus sunnah wal jama'ah*, sehingga cenderung dikatakan golongan tradisional.

Dalam aktifitas kependidikan, KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah lebih berhasil dalam mengembangkan lembaga pendidikan umum dan kurang berhasil mengembangkan madrasah, sementara KH.Hasyim Asy'ari melalui Nahdhatul Ulama' lebih berhasil berkiprah dalam pendidikan keagamaan melalui pondok pesantren dan kurang berhasil dalam mengembangkan pendidikan umum.

D.Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pemikiran dua tokoh pendidikan di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan dua orang figur ulama kharismatik yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia, terutama pada aspek pendidikan, dengan mendirikan organisasi keagamaan sebagai wadah transformasi gagasannya.
- KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari keduanya adalah dua tokoh Nasional yang telah mewarnai dan memberi warna bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran keduanya dapat dikatakan sebagai pondasi bagi bangunan Pendidikan Islam di Indonesia.
- Dalam Aspek kependidikan, di antara keduanya terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah disamping memilih organisasi sebagai media pengembangan gagasannya, keduanya sama-sama konsisten untuk memajukan umat Islam. Sedangkan perbedaannya, KH. Ahmad Dahlan memilih *tajdid* sebagai *spirit* perjuangannya dan tidak terikat pada mazhab dalam menemukan kebenaran agama, melainkan langsung merujuk pada sumber Al Quran dan Sunnah. Sedangkan KH.Hasyim Asy'ari mempertahankan tradisi keagamaan yang sudah mapan, disamping itu selalu konsisten berpegang pada paham *ahlus sunnah wal jama'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Arifin, MT. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah Dalam Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- A. Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, Alih Bahasa Oleh Abdurrahman*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Choirul Fuad Yusuf dan Ahmad Syahid, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Pena Citasatria, 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Ensiklopedi Islam II .Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Ma'arif, Ahmad Syafii'i. *Peta Bumi Intelektualitas Islam Di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1994.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipro, 1993.
- Nata, Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos, 1997.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Salam, Yunus, *Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot, Pengajaran Muhammadiyah, 1968.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Quran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Mutiara Offset, 1985.